

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data BNPB, Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan potensi bahaya yang tinggi (*hazard potency*).¹ Sebagai salah satu provinsi yang rawan terhadap bencana, Sumatera Barat pernah menjadi sorotan karena berbagai macam bencana yang pernah terjadi, terutama bencana alam. Beberapa bencana alam yang pernah terjadi di Sumatera Barat yaitu gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi pantai, kekeringan, cuaca ekstrim, tanah longsor, kebakaran hutan, dan letusan gunung api.² Di antara bencana alam tersebut yang menjadi pokok pembahasan adalah letusan gunung api. Salah satu bencana letusan gunung api yang pernah terjadi di Sumatera Barat yaitu letusan Gunung Talang yang berada di Kabupaten Solok.

Gunung Talang adalah salah satu gunung api aktif yang termasuk ke dalam Tipe-A yaitu gunung api yang melakukan kegiatan erupsi magmatik sesudah tahun 1600. Gunung Talang dikenal juga dengan nama lain yaitu Gunung Soelasis atau Selasis yang berbentuk strato.³ Gunung Talang memiliki letusan yang relatif panjang dengan interval terpendek 2 tahun dan interval terpanjang 40 tahun (Efendi dalam, Krisnawati 2010). Letusan Gunung Talang pernah terjadi pada tahun 1833,

¹ Fadel Muhammad, dkk, “Pengembangan Sistem Informasi Panduan Mitigasi Bencana Alam Provinsi Sumatera barat berbasis Android”, *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, Vol.11, No. 1, Maret 2018, hlm. 29.

² *Ibid.*

³ Adi Susilo, dkk, “Analisis Fisis Aktivitas Gunung Talang-Sumatera Barat Berdasarkan Karakteristik Spektral dan Estimasi Hiposenter Gempa Vulkanik”, Diakses melalui <https://www.researchgate.net>, Pada Kamis, 10 November 2022, Pukul 12.05. hlm. 1.

1843, 1845, 1883, 1963, 1967, 1972, 1980, 1981, 2001, 2003, 2005, 2006, dan 2007.⁴ Sekian banyak letusan Gunung Talang yang pernah terjadi, yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu letusan yang terjadi pada tahun 2005-2007.

Sejak tahun 2005 tercatat aktivitas Gunung Talang mengalami sebanyak 3 kali letusan dalam 3 tahun berturut-turut yaitu pada 12 April 2005, 7-9 September 2006 dan letusan terakhir tercatat pada tahun 2007.⁵ Letusan yang terjadi pada tahun 2005 merupakan bentuk reaksi dari gempa tektonik Mentawai yang berkekuatan sekitar 6,8 SR yang terjadi pada tanggal 10 April 2005. Tanggal kejadian gempa ini sangat berdekatan dengan kejadian letusan Gunung Talang yaitu terjadi pada tanggal 12 April 2005. Letusan ini menghasilkan dua kawah baru yaitu Kawah Utama dan Kawah Selatan (Purbawinta dalam Febri Fihendra Musa, 2013).⁶

Letusan yang terjadi mengeluarkan asap hitam dan percikan api dari magma pijar yang mendesak keluar dari sumbatan pipa magma. Dari kawah Gunung Talang keluar debu dan pasir vulkanis yang menutupi permukaan tanah dan tanaman yang berada pada lereng tengah dan bawah Gunung Talang. Letusan yang terjadi pada tahun 2005 ini meninggalkan kesan dan dampak yang mendalam bagi masyarakat Sumatera Barat terutama bagi masyarakat yang berada di sekitarnya. Debu dan

⁴ E. Krisnawati, dkk, "Mekanisme Gempa Vulkanik Gunung Talang Pasca Gempa Tektonik Mentawai Tahun 2007-2009, Sumatera Barat", *Jurnal Geologi Indonesia*, Vol. 5, No. 3, September 2010, hlm. 210.

⁵ Febry Fihendra Musa, dkk, "Keanekaragaman Jenis Orchidaceae (Anggrek-anggrekan) di Kawasan Hutan Lindung Gunung Talang Sumatera Barat", *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, Vol. 2, No. 2, Juni 2013. hlm. 153.

⁶ *Ibid.*

pasir vulkanis membuat vegetasi di sekitar gunung tersebut terbakar dan mati.⁷

Material yang dikeluarkan oleh letusan gunung api adalah material yang berbahaya dan beracun seperti aliran lava dan piroklastik yang mempunyai suhu cukup tinggi. Sifat pada material tersebutlah yang bersifat merusak pada setiap objek yang dilaluinya salah satunya yaitu tanaman markisa.⁸

Pada tahun 2003 Kabupaten Solok memproduksi markisa sebanyak 30.951,44 ton.⁹ Terdapat enam kecamatan yang menjadi sentra penanaman markisa di Kabupaten Solok yaitu Kecamatan Lembang Jaya, Kecamatan Gunung Talang, Kecamatan Danau Kembar, Kecamatan Payung Sekaki, Kecamatan Pantai Cermin dan Kecamatan Lembah Gumanti. Dari keenam kecamatan tersebut, Kecamatan Lembah Gumanti adalah daerah yang paling luas dalam membudidayakan markisa¹⁰. Di Kecamatan Lembah Gumanti terdapat empat nagari yaitu Nagari Alahan Panjang, Nagari Sungai Nanam, Nagari Salimpek dan Nagari Air Dingin. Dari keempat nagari tersebut Nagari Air Dingin adalah nagari yang menghasilkan markisa paling banyak.¹¹

Nagari Air Dingin berjarak sekitar 48 km dari pusat letusan Gunung Talang. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat Nagari Air Dingin dari peristiwa meletusnya Gunung Talang yaitu berupa dampak tidak langsung. Ketika terjadi

⁷ Delvira Hutabarat, “12 April 2005: Letusan Dahsyat Gunung Talang, 6 kampung Terkepung Abu Vulkanik”, ([Liputan6.com](https://www.liputan6.com), 12 April 2021), Diakses melalui <https://www.liputan6.com>, pada Kamis, 10 November 2022, Pukul 13.52.

⁸ Diah Permata sari dan Helfia Edial, “Kajian Zonasi Bahaya Erupsi Gunung Talang Terhadap Penggunaan Lahan di Kabupaten Solok”, *Jurnal Buana*, Vol. 4, No. 3, 2020, hlm. 658.

⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, “Kabupaten Solok dalam Angka 2003”, hlm. 161.

¹⁰Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja (DPMPTSPNAKER) Kabupaten Solok, “Potensi Investasi Pertanian”, Diakses Melalui <https://dpmpnaker.solokkab.go.id>, Pada Sabtu, 19 November 2022, Pukul 18.40.

¹¹ Efni Sepri Darmis, “Analisa Tataniaga Markisa di Nagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”, *Skripsi*, (Padang: Universitas Andalas, 2015), hlm. 4.

letusan, asap atau abu vulkanik menyebar secara cepat dan ketika terjadi hujan mengakibatkan rusaknya tanaman masyarakat, salah satunya yaitu tanaman markisa. Sebelum beralih profesi menjadi petani tanaman sayuran, masyarakat Nagari Air Dingin berprofesi sebagai petani markisa. Dampak yang terlihat terhadap tanaman markisa yaitu tanaman menjadi layu dan lama kelamaan mati.¹² Hal inilah yang menyebabkan para petani malas untuk merawat kebun mereka dan pada akhirnya banyak para petani markisa yang beralih profesi menjadi petani sayur mayur seperti petani bawang merah, kol, kentang, tomat dan cabai.¹³

Selain hal tersebut juga disebabkan karena dalam budidaya tanaman markisa perawatan dan pengolahannya cukup sulit karena harus memakai tiang penyangga di setiap batang markisa. Tiang-tiang penyangga tersebut harus dicek secara berkala karena pada saat ada angin kencang tiang-tiang yang lapuk akan patah dan markisa akan merunduk ke tanah. Sehingga pada saat tanaman markisa mulai layu yang diakibatkan oleh abu vulkanik letusan Gunung Talang maka banyak para petani yang tidak tertarik lagi untuk menanam markisa dan mereka lebih memilih menjadi petani tanaman sayuran karena hasil lebih menjamin.

Alasan lain yang membuat masyarakat Nagari Air Dingin beralih profesi menjadi petani sayuran seperti bawang merah, kol, kentang, tomat dan cabai yaitu karena Nagari Air Dingin memiliki potensi untuk mengembangkan tanaman sayuran. Selain itu juga untuk meningkatkan pendapatan sesuai dengan kondisi

¹² Suhartina dan Imam Arman, “ Dampak Finansial Usahatani Markisa Terhadap Pilihan Investasi Masyarakat di kabupaten Solok”, Diakses melalui <https://www.polbangtanmedan.ac.id>, Pada Kamis, 10 November 2022, Pukul 17.31.

¹³ “Produksi Markisa di kabupaten Solok Turun”, ANTARA, Kamis, 11 September 2014. Diakses melalui <https://sumbar.antaranews.com>, Pada Senin, 05 Desember 2022, Pukul 13.47.

lahan.¹⁴ Berbagai jenis tanaman yang dapat dikembangkan dan dengan jumlah pendapatan yang menjanjikan maka para petani terus melakukan pengembangan budidaya tanaman sayuran. Hal ini disebabkan karena adanya potensi untuk meraih hasil yang tinggi dan meminimalisir kerugian jika terjadi gagal panen. Sebagai salah satu komoditas yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat maka, produksi Bawang Merah dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh semakin bertambahnya jumlah penduduk, berkembangnya industri produk olahan berbahan baku Bawang Merah seperti bawang goreng, bumbu memasak, dan kebutuhan obat-obatan serta perkembangan pasar yang pesat¹⁵.

Hal tersebutlah yang melatarbelakangi pemilihan topik penelitian ini dan tertarik untuk melakukan penelitian di Nagari Air Dingin. Dengan demikian penelitian ini diberi judul yaitu **“Dari Petani Markisa ke Petani Bawang: Kehidupan Sosial Ekonomi Petani di Nagari Air Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok (2005-2022)”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini mencoba mengambil batasan spasial di Nagari Air Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. Alasan penulis mengambil nagari ini sebagai batasan spasial karena terjangkau dan kemudahan akses dalam penelitian. Alasan lain penulis mengambil batasan spasial di daerah ini yaitu karena

¹⁴ Nusyirwan Hasan, dkk, “Analisis Usahatani Sayuran di Nagari Air Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok”, *Laporan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat*, Diakses melalui <http://sumbar.litbang.pertanian.go.id>, Pada Selasa, 6 Desember 2022, Pukul 09.36.

¹⁵ Komala Sari Nasution, *lop. cit.* hlm. 18.

daerah ini adalah salah satu nagari yang terkena dampak dari letusan Gunung Talang terhadap perekonomian masyarakat. Selain itu nagari ini adalah nagari yang paling luas dan banyak menghasilkan tanaman markisa. Namun pada akhirnya harus dialihkan ke tanaman sayuran seperti bawang merah, kentang, kubis atau kol, tomat dan cabe merah.

Batasan temporal penelitian ini diawali pada tahun 2005 karena pada tahun ini terjadinya letusan Gunung Talang yang memberikan dampak cukup besar. Selain itu letusan yang terjadi pada tahun 2005-2007 ini merupakan letusan terakhir dari Gunung Talang. Selain itu pada tahun ini markisa sudah mulai menurun karena banyak tanaman markisa yang layu dan lama kelamaan mati. Batasan temporal penelitian ini diakhiri pada tahun 2022 karena pada tahun ini markisa yang awalnya sebagai tanaman pokok sudah digantikan oleh bawang merah. Tingginya permintaan terhadap bawang merah dan harganya yang terus membaik menjadi alasan semakin luasnya lahan budidaya bawang merah. Selain itu penanaman markisa bukan lagi bertujuan sebagai tanaman utama akan tetapi sudah menjadi tanaman sampingan. Selain itu pada tahun ini harga bawang menurun sementara harga BBM (Bahan Bakar Minyak) mengalami kenaikan.

Dengan demikian maka terdapat beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

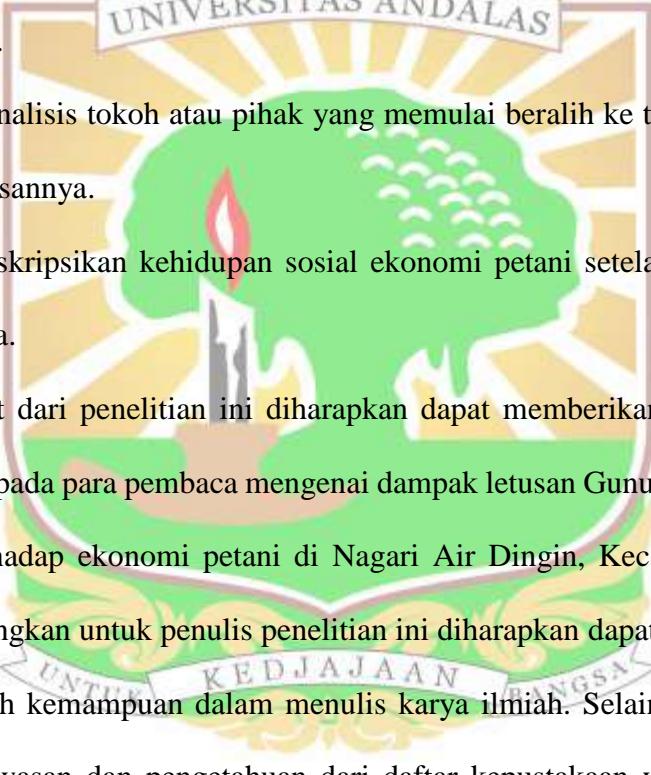
1. Bagaimana perubahan ekonomi petani akibat letusan Gunung Talang?
2. Siapa yang mulai beralih ke tanaman sayuran dan mengapa memilih tanaman tersebut?

3. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi petani setelah berkurangnya markisa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan proses perubahan ekonomi petani akibat letusan Gunung Talang.
2. Menganalisis tokoh atau pihak yang memulai beralih ke tanaman sayuran dan alasannya.
3. Mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi petani setelah berkurangnya markisa.



Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman kepada para pembaca mengenai dampak letusan Gunung Talang tahun 2005-2007 terhadap ekonomi petani di Nagari Air Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti. Sedangkan untuk penulis penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk mengasah kemampuan dalam menulis karya ilmiah. Selain itu juga untuk menambah wawasan dan pengetahuan dari daftar kepustakaan yang ditemukan. Tidak hanya itu penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya tulisan-tulisan yang berhubungan dengan Nagari Air Dingin. Jika dilihat dan diteliti secara seksama tulisan-tulisan yang berhubungan dengan Nagari Air Dingin masih sangat sedikit. Apabila dibutuhkan sebuah rujukan mengenai nagari ini sulit untuk

didapatkan. Dengan demikian semoga tulisan ini bisa memperkenalkan Nagari Air Dingin kepada publik dan menambah daftar referensi mengenai Nagari Air Dingin.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai pertanian dan peralihan komoditi pertanian yang diakibatkan oleh bencana alam maupun non alam terhadap kehidupan masyarakat seperti dalam bidang pertanian sudah banyak diteliti. Namun untuk Nagari Air Dingin masih sedikit yang meneliti sehingga diperlukan penelitian-penelitian yang akan membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sosial ekonomi petani yang ada di nagari ini. Beberapa buku, jurnal, artikel dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan antara lain:

Buku yang diterbitkan oleh Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian yang berjudul “*Memahami, Mendalami, dan Menawarkan Solusi Masalah Petani, Pertanian, dan Pedesaan*”.¹⁶ Buku ini berisi mengenai penelitian-penelitian yang berhubungan dengan masalah petani dan pertanian yang ada di pedesaan seperti perdagangan hasil pertanian, pangan dan ketahanan pangan, agroindustri, pembiayaan dan asuransi pertanian, lahan pertanian dan agraria, sarana dan prasarana pertanian, lembaga dan organisasi pertanian serta kemiskinan. Buku ini memang tidak membahas secara langsung kondisi petani dan lahan pertanian di Nagari air dingin. Namun buku ini bisa dijadikan rujukan karena buku ini dapat

¹⁶ Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSE-KP), *Memahami, Mendalami dan Menawarkan Solusi Masalah Petani, Pertanian dan Pedesaan*, (Jakarta: IAARD Press, 2013).

membantu melihat masalah-masalah yang ada pada petani dan lahan pertanian di Nagari Air Dingin.

Buku karya Rauf A Hatu yang berjudul “*Problematika Tanah: Alih Fungsi Lahan dan Perubahan Sosial Masyarakat Petani*”.¹⁷ Buku ini membahas mengenai alih fungsi lahan pertanian menjadi perkebunan di Gorontalo. Terjadinya lonjakan pengalihfungsian lahan pertanian sehingga mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian masyarakat. Buku ini dapat dijadikan rujukan karena dapat membantu untuk melihat bagaimana cara pengalihfungsian lahan yang berbeda di setiap daerah yang sesuai dengan lingkungan tempat kejadian.

Buku karya Clifford Geertz yang berjudul “*Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*”.¹⁸ Buku ini dapat dijadikan sebagai rujukan karena buku ini berisi mengenai perubahan ekologi pertanian yang diakibatkan oleh adanya sistem tanam paksa sehingga menimbulkan terjadinya involusi pertanian atau bisa dikenal juga dengan kemunduran dalam bidang pertanian. Selain itu buku ini juga berisi mengenai hubungan perilaku manusia dengan alam. Buku ini mendukung untuk dijadikan sumber rujukan karena berkaitan dengan topik yang dibahas yaitu mengenai perubahan ekologi pertanian.

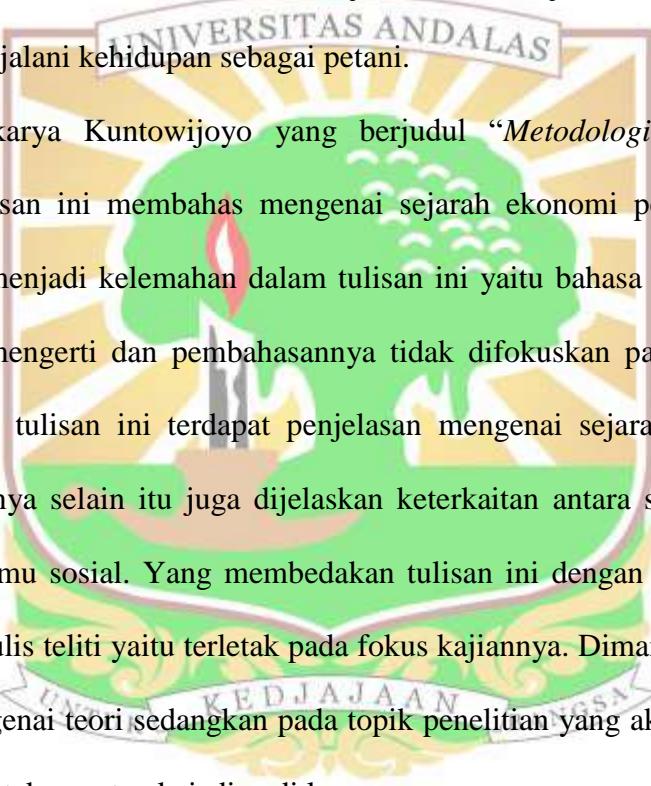
Buku karya James C. Scott yang berjudul “*Moral Ekonomi Petani: Pergerakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*”.¹⁹ Buku ini dapat dijadikan rujukan karena dalam buku ini James C. Scott mengemukakan tentang etika subsistensi

¹⁷ Rauf A Hatu, *Problematika Tanah: Alih Fungsi Lahan dan Perubahan Sosial Masyarakat Petani*, (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2018).

¹⁸ Clifford Geertz, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi Pertanian di Indonesia*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara: 1963).

¹⁹ James c. Scott, *Moral Ekonomi Petani: Pergerakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1981).

yang berkaitan dengan perilaku kaum tani yang berhubungan dengan sosial di pedesaan dan penguasa. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai tindakan dan sikap petani dalam menjalani kegiatan ekonomi yang dipengaruhi oleh lingkungan dan norma-norma yang ada. Kekurangan buku ini yaitu memerlukan pemikiran yang logis untuk memahami isi yang disampaikan. Buku ini mendukung untuk dijadikan rujukan karena dalam buku ini dijelaskan secara jelas tentang etika kaum tani dalam menjalani kehidupan sebagai petani.



Buku karya Kuntowijoyo yang berjudul “*Metodologi Sejarah Edisi Kedua*”.²⁰ Tulisan ini membahas mengenai sejarah ekonomi pedesaan secara umum. Yang menjadi kelemahan dalam tulisan ini yaitu bahasa yang digunakan sulit untuk dimengerti dan pembahasannya tidak difokuskan pada satu bidang. Namun, dalam tulisan ini terdapat penjelasan mengenai sejarah ekonomi dan perkembangannya selain itu juga dijelaskan keterkaitan antara sejarah ekonomi dengan teori ilmu sosial. Yang membedakan tulisan ini dengan topik penelitian yang akan penulis teliti yaitu terletak pada fokus kajiannya. Dimana dalam tulisan ini hanya mengenai teori sedangkan pada topik penelitian yang akan penulis teliti yaitu lebih prakteknya atau kejadian di lapangan.

Buku karya James C. Scott yang berjudul “*Senjata Orang-orang Kalah*”²¹. Tulisan ini membahas mengenai studi etnografi tentang sejarah kaum tani di Malaysia. Kelebihan buku ini yaitu yang menjadi objek penelitiannya yaitu orang-orang kecil seperti petani. James C. Scott menggambarkan bahwa orang-orang kecil

²⁰Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2003).

²¹ James C. Scott, *Senjata Orang-orang Kalah*, (Yayasan Obor Indonesia, 2000)

juga memiliki sejarahnya. Buku ini dapat dijadikan rujukan karena buku ini berkaitan dengan topik penelitian yaitu mengenai hak-hak petani yang pantas mereka dapatkan.

Tulisan Zaiyardam Zubir yang berjudul “Dari Mukjizat ke Pemerataan: Kajian Ekonomi Petani Indragiri Hulu 1980-2010” dalam *Jurnal Lembaran Sejarah*.²² Tulisan ini menyajikan tentang pembangunan ekonomi yang terjadi di Indragiri Hulu, Riau pada masa Orde Baru. Dengan adanya pembangunan secara besar-besaran seakan-akan masyarakat Indragiri Hulu mendapat kemukjizatan ekonomi. Sedangkan yang menjadi sisi negatifnya yaitu masyarakat disengsarakan dengan perampasan lahan dan pembabatan hutan secara sengaja tanpa adanya ganti rugi. Dalam tulisan ini juga dibahas mengenai kehidupan para buruh tani yang terpaksa bekerja menjadi buruh kasar di perkebunan sawit yang dibangun oleh pemerintah. Perbedaan kajian dalam tulisan ini dengan topik penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai buruh atau tenaga kerjanya. Dalam tulisan ini buruh tani mendapatkan penempatan kerja sesuai dengan pendidikan mereka. Karena kebanyakan dari buruh-buruh di Indragiri Hulu ini yang berpendidikan tidak sesuai dengan ketentuan perkebunan sawit maka, mereka ditempatkan sebagai buruh kasar. Sedangkan dalam topik yang akan diteliti yaitu dimana masyarakat memiliki kebebasan untuk memilih pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka masing-

²² Zaiyardam Zubir, “Dari Mukjizat ke Pemerataan: Kajian Ekonomi Petani Indragiri Hulu 1980-2010”, *Jurnal Lembaran Sejarah*, Vol. 12. No. 2. hlm. 144-156. Lihat juga Zaiyardam Zubir, “Penguasa, Pengusaha, dan Petani: Kapitalisme Perkebunan Sawit, Distorsi Sosial Ekonomi, dan Perlawanannya Petani di Indragiri Hulu, Riau, 1978-2010”, *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 43. No. 1. Juni 2017, hlm. 125-141.

masing. Dari yang awalnya sebagai petani Markisa ada yang memilih menjadi buruh tambang, petani tanaman muda, petani padi dan sejenisnya.

Tulisan karya Heru Purwandari yang berjudul “Respon Petani atas Kemiskinan Struktural: Kasus Desa Perkebunan dan Desa Hutan” dalam *J-Sep*²³. Tulisan ini berisi pembahasan mengenai kemiskinan struktural yang terjadi pada berbagai sisi kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh ketimpangan perlakuan oleh kaum kapitalis yang semena-mena terhadap hak-hak yang dimiliki oleh masyarakat. Para kaum kapitalis tersebut memanfaatkan peranan kaum elit untuk membentuk kekuasaan di wilayah pedesaan. Tulisan ini memaparkan dengan jelas mengenai konsep-konsep kemiskinan struktural yang terjadi di masyarakat perkebunan. Perbedaan tulisan ini dengan topik penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada fokus kajiannya. Dimana dalam tulisan ini penulisnya memfokuskan kajiannya terhadap kemiskinan masyarakat perkebunan yang terisolasi akibat kaum kapitalis. Sedangkan pada topik yang akan diteliti fokus pemabahasannya yaitu mengenai kemiskinan yang terjadi akibat punahnya tanaman Markisa yang menurut penelitian yang sudah dilakukan salah satunya diakibatkan oleh letusan Gunung Talang pada tahun 2005. Selain itu juga masyarakat memiliki kreativitas untuk mealihfungsikan lahan mereka menjadi lahan perladangan.

²³Heru Purwandari, “Respon Petani atas Kemiskinan Struktural: Kasus Desa Perkebunan dan Desa Hutan”, dalam *J-Sep*. Vol. 5. No. 2. Juli 2011. hlm. 24-37.

E. Kerangka Analisis

Tulisan ini mengkaji mengenai sosial ekonomi petani yang ada di Nagari Air Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok pada tahun 2005-2021.

Secara garis besar tulisan ini termasuk ke dalam kajian sejarah sosial ekonomi pedesaan. Para petani yang ada di Nagari Air Dingin memanfaatkan kondisi geografis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara bertani. Bertani merupakan salah satu kegiatan atau sumber mata pencaharian yang berguna sebagai sumber pemasukan dalam kehidupan.

Koentjaraningrat (1984) menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur universal yaitu sistem religi, bahasa, kesenian, sistem teknologi, ilmu pengetahuan, sistem organisasi sosial dan sistem mata pencaharian. Dalam pernyataan ini mata pencaharian termasuk salah satu unsur penting yang membentuk kebudayaan. Sistem mata pencaharian merupakan unsur budaya yang sangat penting dalam memenuhi hajat hidup manusia dan masyarakat yaitu cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari untuk pemenuhan kehidupan dan menjadi pokok penghidupan baginya.²⁴ Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda, sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan lingkungan tempat tinggalnya. Secara tradisional penduduk biasanya akan memanfaatkan sumber daya alam di sekitar

²⁴ Shinta Septian, “Sistem Sosial-Budaya pantai: mata Pencaharian Nelayan dan Pengolah Ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal”, *Jurnal Sabda*, Vol. 13. No. 1. Juni 2018, hlm. 83-92.

mereka.²⁵ Contohnya yaitu bertani yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Air Dingin, Kecamatan Lembah Gumanti.

1. Perubahan Sosial Ekonomi

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antara individu, organisasi atau komunitas yang berkaitan dengan struktur sosial. Perubahan sosial tidak hanya berhubungan dengan interaksi sosial melainkan juga berhubungan dengan segala bentuk aspek kehidupan masyarakat. Perubahan sosial secara umum diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya tatanan dalam masyarakat yang meliputi pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik.²⁶

Karl Max berpendapat dalam konsep struktur ekonomi bahwa penggerak perubahan dan yang akan memimpin perubahan tersebut adalah proses perubahan sosial. Lingkungan ekonomilah yang menjadi dasar segala perilaku masyarakat tersebut. Hal ini menjadi patokan bahwa perubahan ekonomi menjadi dasar penggerak perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terjadi karena adanya keinginan dari masyarakat tersebut untuk berubah.

2. Faktor Penyebab dan Faktor Pendorong Perubahan Sosial

²⁵ *Ibid*, hlm. 83-92.

²⁶ Lorentius Goa, “Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermsyarakat”, *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol.2 No.2, November 2017, hlm. 54.

Adapun faktor penyebab terjadinya perubahan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat yaitu:²⁷

- a. Adanya dorongan dari luar sehingga masyarakat secara sadar atau tidak akan mengikuti perubahan. Contohnya yaitu faktor iklim, cuaca, adanya kelompok-kelompok tertentu dan kesepakatan atau aturan yang dibuat secara sadar.
- b. Perubahan jumlah penduduk.
- c. Penemuan-penemuan baru.
- d. Konflik dalam masyarakat.
- e. Pemberontakan atau peperangan.
- f. Faktor alam.
- g. Pengaruh kebudayaan luar.

Beberapa faktor penyebab di atas yang termasuk penyebab terjadinya perubahan sosial ekonomi di Nagari Air Dingin yaitu dorongan dari luar. Adanya kelompok-kelompok tertentu yang membuat semangat masyarakat tumbuh untuk berubah. Kelompok tersebut berupa perusahaan yang menjual alat dan pestisida pertanian yang melakukan sosialisasi ke nagari-nagari. Selain itu juga karena perubahan jumlah penduduk yang terus meningkat. Serta faktor alam seperti bencana letusan Gunung Talang dan kondisi wilayah yang mendukung untuk pembudidayaan tanaman sayuran.

Sedangkan yang menjadi faktor pendorong terjadinya perubahan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat yaitu:

- a. Adanya kontak dengan masyarakat lain.
- b. Penyebaran unsur kebudayaan.
- c. Sistem pendidikan yang maju.
- d. Sikap ingin maju.
- e. Toleransi.
- f. Sistem stratifikasi sosial terbuka.
- g. Penduduk heterogen.
- h. Ketidakpuasan terhadap kondisi kehidupan.
- i. Orientasi ke masa depan dan nilai yang menyatakan bahwa manusia harus memperbaiki nasibnya.

²⁷ *Ibid*, hlm, 64-65.

- j. Pertikaian dalam keluarga dan sikap mudah menerima hal-hal baru.²⁸

Sementara dari faktor pendorong di atas yang termasuk faktor pendorong terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat yaitu adanya kontak dengan masyarakat lain. Contohnya yaitu adanya hubungan kerja dengan masyarakat yang di luar daerah. Selain itu juga adanya sistem pendidikan yang maju, semangat dan rasa ingin berubah, penduduk yang heterogen, adanya ketidakpuasan terhadap kondisi hidup yang dijalani dan adanya orientasi masa depan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu yang dilakukan secara sistematis.²⁹ Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Menurut Garraghan (1957) metode penelitian sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber itu secara kritis dan menyajikan suatu hasil “*synthese*” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.³⁰ Sedangkan menurut Louis Gottschalk (1975) metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.³¹

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2010). hlm. 10.

³⁰ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018). hlm. 11.

³¹ Nina Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*, (Bandung: Satya Historika, 2011). hlm. 2.

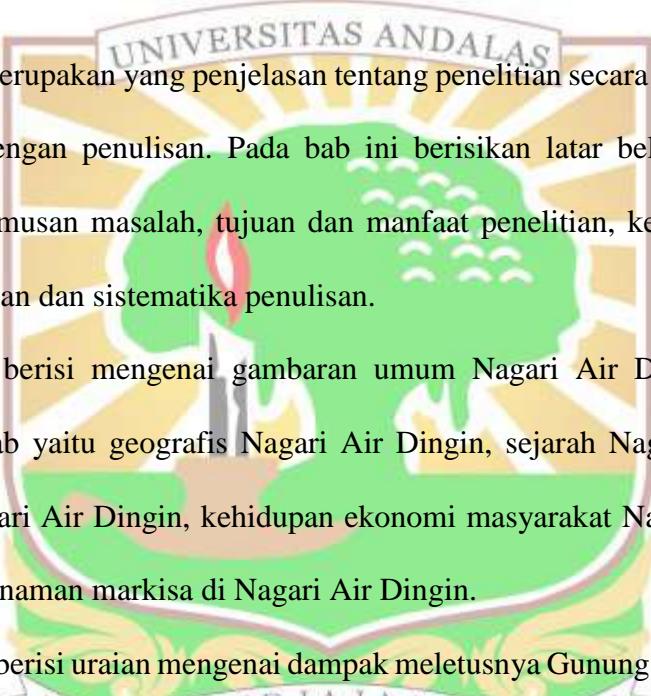
Dalam metode penelitian sejarah terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan pertama, tahapan heuristik yaitu tahapan untuk menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lampau. Kedua, tahapan kritik yaitu tahapan untuk meneliti sumber-sumber yang sudah didapatkan secara kritis yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal. Ketiga, tahapan interpretasi yaitu tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta yang ditemukan dalam melakukan kritik sumber dan memberikan makna terhadap fakta tersebut. Keempat, tahapan historiografi yaitu tahapan menuliskan hasil interpretasi yang sudah didapat menjadi sebuah tulisan atau kisah sejarah.³²

Dalam menyusun tulisan atau penelitian ini penulis melakukan pengumpulan sumber dengan melakukan studi pustaka dan *searching* di internet. Diantara sumber-sumber yang penulis kumpulkan yaitu baru berupa buku, skripsi, jurnal-jurnal, data Dinas Pertanian daerah Kecamatan Lembah Gumanti dan Kabupaten Solok dan data BPS Kabupaten Solok. Untuk studi pustaka penulis berkunjung ke perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Sementara untuk langkah selanjutnya penulis akan melakukan studi pustaka ke perpustakaan pusat Universitas Andalas, perpustakaan daerah Kabupaten Solok, dan juga ke Badan Pusat Pemberdayaan Pertanian Kabupaten Solok untuk mendapatkan sumber-sumber lainnya berupa arsip, dokumen dan foto-foto yang relevan dengan topik penelitian.

³² *Ibid*, hlm. 30.

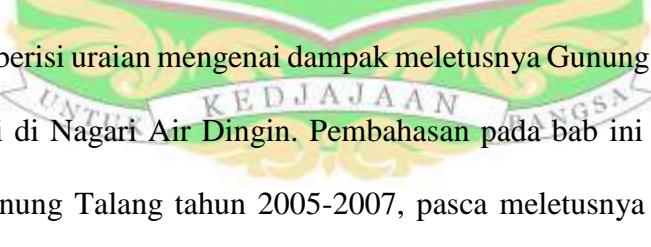
G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan hasil dalam penelitian ini mudah dipahami maka terdapat sistematika penulisan yang dapat mempermudah untuk memahami isi yang akan dibahas dalam pembahasan ini. Penulisan hasil penelitian ini terdiri dari lima bab yang secara berturut-turut akan menjelaskan tentang masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:



Bab I merupakan yang penjelasan tentang penelitian secara garis besar yang menyangkut dengan penulisan. Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi mengenai gambaran umum Nagari Air Dingin. Terdapat beberapa sub bab yaitu geografis Nagari Air Dingin, sejarah Nagari Air Dingin, demografi Nagari Air Dingin, kehidupan ekonomi masyarakat Nagari Air Dingin dan asal usul tanaman markisa di Nagari Air Dingin.



Bab III berisi uraian mengenai dampak meletusnya Gunung Talang terhadap ekonomi petani di Nagari Air Dingin. Pembahasan pada bab ini berisi mengenai meletusnya Gunung Talang tahun 2005-2007, pasca meletusnya Gunung Talang tahun 2007-2021.

Bab IV berisi uraian mengenai beralih ke tanaman sayur. Pada bab ini berisi beberapa pembahasan yaitu orang pertama yang beralih menanam sayur, luas dan produksi tanaman sayur dan petani markisa di tengah petani sayur.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan terhadap uraian yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Pada bab ini akan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah penelitian sekaligus kontribusi penelitian terhadap kajian sejarah. Selain itu juga dicantumkan saran atau masukan untuk menjadikan penulisan ini menjadi lebih sempurna.



